

SUWARDI : TOKOH PENGEMBANG WAYANG BEBERDI PACITAN

Condro Wiratmoko

S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
cwiratmoko@yahoo.co.id

Djuli Djatiprambudi

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Sulbi

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tokoh adalah seseorang yang terkemuka atau mendapat pengakuan, dan berhasil dibidangnya, atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau mempunyai pengaruh dalam aspek kehidupan tertentu di masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu, salah satunya adalah tokoh sebagai seniman. Latar belakang sosial dan kultural berpengaruh terhadap Suwardi untuk menjadikan alam di Pacitan sebagai inspirasi dalam kehidupannya, menuangkan ide kreatif terhadap karya yang diciptakan. Karya wayang beber tradisi hasil pengembangannya merupakan sebuah karya yang bermakna. Melalui berbagai pameran seni rupa yang diikuti di nasional maupun internasional menjadikan posisi Suwardi sebagai seniman dan mempunyai kontribusi dalam seni rupa masa kini di Pacitan. Apresiasi dan penghargaan, merupakan pengakuan publik terhadap Suwardi sebagai tokoh seniman pengembang wayang beber.

Kata kunci : Tokoh, Suwardi, Wayang beber,

Abstract

Is one of the leading figures or recognition, and successful in their field, or someone who plays an important role in the field or have influence in certain aspects of life in the community. Someone came, raised, and living in a particular community, one of which is the figure as an artist. Social and cultural backgrounds influence the Suwardi to make Pacitan nature as inspiration in his life, creative ideas to the work created. Tradition of wayang beber works investment results is a meaningful work. Through various art exhibitions followed in national and international make Suwardi position as an artist and has contributed to contemporary art in Pacitan. Appreciation and awards, the public recognition of the artist as a character developer Suwardi wayang beber

Keywords: Figures, Suwardi, Wayang beber,

PENDAHULUAN

Suwardi lahir di Pacitan pada tanggal 21 Maret 1971, tepatnya di RT. 02 RW. 03 Dusun Kwaron, Desa Tambakrejo Kabupaten Pacitan. Suwardi merupakan seniman di Pacitan yang ulet dan kaya akan ide disetiap karya yang diciptakan. Suwardi menuangkan ide kreatif terhadap karya yang diciptakannya, sehingga karyanya mengandung nilai-nilai estetis dan filosofis. Suwardi tergolong sebagai seniman yang produktif dan inovatif dalam berkarya dan sering mengikuti pameran-pameran seni rupa baik nasional maupun internasional.

Proses kreatif Suwardi berawal dari media kayu yang dibentuk oleh rayap yang dikenal sebagai musuh manusia. Suwardi merubah anggapan itu dan menjadikan rayap sebagai inspirasi dalam penciptaan karya patung dan mebel antik yang diciptakan. Media yang digunakan dalam karyanya menggunakan bahan tunggak kayu

sisasisa penebangan pohon di sekitar hutan daerah tempat tinggalnya.

Kabupaten Pacitan daerahnya sebagian besar adalah perbukitan dan hutan yang ditumbuhi kayu-kayu berkualitas seperti kayu jati, mahoni dan lain sebagainya. Kayu-kayu di Pacitan yang berkualitas menjadi incaran pedagang maupun pabrik-pabrik mebel dan *furniture* di luar Pacitan dijadikan bahan produksi. Penebangan pohon meninggalkan sisa yaitu tunggak kayu beserta akarnya yang tidak bisa dimanfaatkan untuk produksi mebel dan furniture, kemudian tunggak kayu penebangan dimanfaatkan Suwardi untuk membuat karya seni rupa.

Suwardi sudah dikenal sebagai seniman kayu yang ada di Jawa Timur. Karyanya banyak diminati kolektor-kolektor seni dan juga sudah dikoleksi pejabat penting di Indonesia. Kemampuan Suwardi dalam berkarya kayu seiring dengan kemampuannya menggambar. Selain berkarya patung dan mebel antik, Suwardi juga bisa melukis.

Kemampuan menggambarnya diterapkan dalam pengembangan Wayang Beber di Pacitan. Karya Wayang Beber Suwardi juga sudah diikuti dalam pameran-pameran seni rupa dan juga festival wayang nasional maupun internasional.

Pacitan juga dikenal sebagai daerah wisata, dengan adanya banyak gua, dan juga pantai yang mempesona selalu dikunjungi wisatawan lokal maupun turis-turis asing. Sebagai Kota wisata, Pacitan juga memiliki ciri khas karya seni rupa dan seni pertunjukan yang menjadi daya tarik para wisatawan yang datang. Salah satunya adalah seni pertunjukan Wayang Beber.

Wayang Beber di Pacitan memang belum dikenal sebagai seni wayang tradisi yang merupakan wayang tertua di dunia. Suwardi kemudian mempelajari aspek seni rupa dan menjadikan Wayang Beber dalam penciptaan karyannya untuk dikenalkan kepada masyarakat lokal maupun dunia Internasional.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan ketokohan Suwardi sebagai pengembang wayang beber di Pacitan. Peneliti memandang Suwardi sebagai tokoh seniman dalam konteks seluruh kehidupannya, mulai dari lahir sampai saat sekarang. Penelitian ini sudah mencerminkan empat indikator dalam meneliti Suwardi sebagai tokoh seniman. Empat indikator itu adalah; (1) Berhasil di bidangnya. Orang yang berhasil adalah orang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu (baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang) berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya, (2) Mempunyai karya-karya yang monumental sebagai seorang tokoh, ia harus mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa karya tulis maupun karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang dapat dilacak jejaknya. Artinya karya itu masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa itu merupakan karya sang tokoh, (3) Mempunyai pengaruh pada masyarakat. Artinya segala pikiran dan aktivitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai dengan bidangnya, (4) Ketokohnya diakui secara "mutawahir". Artinya dengan segala kekurangan kelebihan sang tokoh, sebagian besar masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolokannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya (Furchan, Maimun 2005:12-13).

LATAR BELAKANG SOSIAL-BUDAYA

Kabupaten Pacitan terletak di Pantai Selatan Pulau Jawa berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Jogjakarta merupakan pintu gerbang bagian barat Propinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Pacitan terdiri

dari pegunungan kapur yang membujur dari Gunung Kidul ke Kabupaten Trenggalek dan menghadap Samudera Indonesia. Wilayah administrasi terdiri dari 12 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 166 Desa, dengan letak geografis berada antara 110° 55' - 111° 25' Bujur Timur dan 7° 55' - 8° 17' lintang selatan.

Desa Tambakrejo yang merupakan tempat kelahiran Suwardi. Tambakrejo pada mulanya adalah tanah kosong yang berada di daerah aliran sungai Grindulu yang bermuara di pantai teluk Pacitan. Karena daerah aliran sungai yang sangat besar, Tambakrejo sering dilanda banjir luapan dari sungai Grindulu. Selain daerah aliran sungai Grindulu, Tambakrejo merupakan jalur daerah utara Pacitan menuju Kabupaten Ponorogo. Secara geografis desa Tambakrejo kecamatan Pacitan memiliki batas daerah teritorial sebagai berikut : Batas wilayah sebelah barat, Desa Sedayu Kecamatan Arjosari, sebelah utara, Desa Gunungsari Kecamatan Arjosari, Sebelah Timur Desa Ketepung Kecamatan Kebonagung, sebelah belatan, Desa Banjarsari dan Desa Bolosingo Kecamatan Pacitan.

Di Kabupaten Pacitan seni tradisional mempunyai peranan yang sangat penting bagi lingkungan masyarakat sebagai karya seni religius misalnya sarana pelengkap upacara, dan sebagai pelengkap kebutuhan kehidupan sosial. Seni tradisional merupakan identitas budaya lokal yang senantiasa dipertahankan dan, nilai-nilai budaya secara turun temurun diwariskan. Pewarisan nilai budaya ini dalam bentuk pendidikan, hiburan, serta apresiasi seni tradisional melalui pertunjukan seni kepada masyarakat di Pacitan. Kabupaten Pacitan yang dijuluki kota wisata seribu satu goa, memiliki beberapa seni budaya tradisi. Seni budaya tradisi di Pacitan sampai saat ini setiap tahun masih rutin diselenggarakan oleh masyarakat. Melalui pertunjukan seni tradisi ini, ternyata dapat mendatangkan wisatawan domestik maupun mancanegara. Kedatangan wisatawan ini secara tidak langsung berpengaruh positif terutama dalam menambah pendapatan asli daerah.

Seni tradisi di kabupaten Pacitan salah satunya adalah wayang beber. Wayang beber Pacitan merupakan wayang yang dimiliki dan diwariskan secara turun temurun dari dalang pertamanya. Ki Nolodermo yang berasal dari dusun Gedompol, Desa Karang Talun, Kecamatan Donorojo. Berdasarkan cerita lisan yang dihimpun, konon Ki Nolodermo mendapatkan wayang tersebut dari Prabu Brawijaya yang mengadakan sayembara karena putri raja yang sakit. Dalam sayembara tersebut disebutkan bahwa siapapun yang dapat menyembuhkan anaknya yang sakit akan diberikan balasan yang setimpal dari sang Prabu. Ki Nolodarmo kemudian datang ke Istana dan berhasil menyembuhkan putri raja. Atas jasanya tersebut, Ki Nolodarmo mendapatkan hadiah berupa

seperangkat gulungan Wayang Beber dari prabu Brawijaya.

Fungsi dari pertunjukan wayang beber meliputi fungsi ritual, sosial, dan budaya. Menurut Suwardi, dari ketiga fungsi ini yang paling dominan di masyarakat Pacitan adalah fungsi ritualnya. Masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa wayang beber memiliki kekuatan magis yang dapat membantu tercapainya cita-cita seseorang. Makna sosial budaya, wayang beber adalah sebagai salah satu kontrol sosial, moral, pendidikan serta sebagai panutan, yang memiliki arti yang penting bagi masyarakat di sekitarnya yang masih memegang teguh kepercayaan animisme dan dinamisme.

Pertumbuhan seni budaya dan pariwisata merupakan bagian dari pelestarian serta pengembangan kebudayaan di Kabupaten Pacitan. Pacitan yang merupakan daerah wisata erat kaitannya dengan karya seni daerah, baik itu karya seni rupa seperti kerajinan lokal, desain, aksesoris, cindramata, busana, dan seni kreatif lainnya.

Seni rupa di Kabupaten Pacitan pada umumnya sudah menjadi sektor industri yang mempunyai peranan strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatnya produktifitas masyarakat, menciptakan lapangan usaha, dan meningkatnya pendapatan masyarakat daerah. Dalam perkembangannya sektor ini mulai berorientasi pada kegiatan ekspor baik tingkat regional, nasional maupun Internasional.

Kontribusi pendidikan seni di Pacitan berdampak positif terhadap pertumbuhan seni rupa. Salah satunya SMK Negeri 1 Pacitan yang mendidik para siswa untuk terampil dalam berkarya seni merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Pacitan. Siswa-siswi lulusan SMK Negeri 1 Pacitan banyak yang berhasil dalam dunia seni rupa, misalnya menjadi guru, dosen dan juga seniman. Sederet prestasi dalam bidang seni rupa telah diraih siswa-siswa dari SMKN I Pacitan, baik ditingkat propinsi, nasional maupun internasional.

Setiap tahun SMK Negeri 1 Pacitan selalu menyelenggarakan pameran dari hasil karya siswa masing-masing kejuruan untuk mendapat apresiasi dari masyarakat penikmat seni. Dari beberapa pameran yang diadakan, pengunjung selalu antusias untuk melihat karya siswa-siswi yang ditampilkan. Dengan diadakannya pameran setiap tahun, para siswa diharapkan termotivasi untuk membuat karya yang kreatif dan inovatif.

Pertumbuhan seni rupa di Pacitan juga dipengaruhi oleh beberapa seniman lokal yang juga rutin mengadakan pameran. Seniman-seniman lokal dari Pacitan banyak yang dikenal didunia seni rupa nasional, seperti Mas Dibyo, Suwardi, Agus TBR, Wiyadi, dan lain sebagainya. Belum adanya tempat yang memadai untuk mengadakan pameran menjadi persoalan bagi seniman di Pacitan. Kondisi wilayah Pacitan yang jauh dari kota-kota besar

seperti Surabaya, Jogja, dan Solo sering menjadi alasan kolektor seni untuk tidak datang melihat pameran di Pacitan. Hal ini menjadikan seniman memilih pameran di luar kota Pacitan dengan harapan bahwa karyanya bisa dilihat dan dibeli oleh para kolektor seni. Segala kendala dan kekurangan yang ada di Pacitan, tidak mengurangi semangat dan antusias para seniman asli Pacitan untuk bergabung dan mengadakan pameran bersama. Pameran ini bertujuan untuk menggerakkan seni rupa yang ada di Pacitan dan memperkenalkan karya seniman-seniman asli Pacitan kepada masyarakat. Diharapkan dengan sering diadakannya pameran, dapat mempengaruhi dan menggerakkan pertumbuhan seni rupa di Pacitan.

RIWAYAT SUWARDI

Suwardi mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri II Tambakrejo pada tahun 1977 dan lulus pada tahun 1983. Kemudian Suwardi melanjutkan pendidikan di Sekolah Pertama Negeri Arjosari dan lulus pada tahun 1986. Suwardi melanjutkan pendidikannya SMK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan) Pacitan dengan memilih program kerajinan ukir kayu dan lulus pada tahun 1990. Setelah tamat SMK, Suwardi ke Jakarta dikontrak oleh Yayasan Pengembangan Desain Kerajinan Indonesia (YPDKI) yang diketuai Hartini Hartarto yaitu istri dari Menteri Industri Hartarto (waktu itu). Yayasan ini sering menggelar pameran patung di Washington DC. Sehingga karya patung Suwardi banyak dikoleksi oleh kolektor dari mancanegara, seperti Amerika, Taiwan dan Eropa. Namun pada tahun 1992, Suwardi memilih menggundurkan diri dari Yayasan dan kembali ke Pacitan.

Suwardi mengungkapkan, bakat memang mempunyai porsi tersendiri bagi pembentukan dirinya sebagai seorang seniman. Namun bagi Suwardi semuanya dikembalikan pada wilayah proses dan keyakinan yang diikuti dengan proses pemahaman akan medan seni rupa yang akan digeluti. Pengertian ini menunjukkan paradigma dan definisi seniman secara internal terus berkembang sesuai dengan kedewasaan seniman memaknai jalan yang mereka geluti.

Manusia mulai belajar dari alam dan lingkungan serta tidak ketinggalan dari peninggalan masa lampau. Alam memberi inspirasi pada seniman-seniman atau pencipta seni. Peninggalan-peninggalan bersejarah seperti seni lukis yang terdapat di dinding-dinding goa, seni patung, seni kriya relief-relief, seni sastra dalam peninggalan prasasti-prasasti sangat penting bagi pengembangan seni. Sebagai sumber cagar budaya peninggalan masa lalu dapat dijadikan sumber belajar dan referensi pengembangan kualitas kehidupan di masa depan.

Dalam kesehariannya Suwardi hidup dalam lingkungan masyarakat petani, dan dilengkapi kemampuan untuk berinteraksi dalam teknologi yang sangat terbatas. Keterbatasan dijadikan Suwardi untuk membuat sesuatu yang bermutu dan mempunyai nilai, yaitu seni. Dalam mencipta karya seni, Suwardi tidak bisa lepas dari apa yang terdapat dari alam.

Pendidikan seni di sekolah merupakan proses pendidikan formal. Proses pembelajaran pendidikan seni di sekolah dilaksanakan secara teratur dan sistematis. Suwardi yang menempuh pendidikan kerajinan ukir di Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Pacitan, dibina oleh pendidik seni dalam meningkatkan dan mengembangkan desain maupun karya seninya. Setelah lulus, kreativitas Suwardi dalam bidang seni di lingkungan sekolah, bisa dikembangkan dengan tujuan dapat menyumbangkan tenaga dan pola pikir kepada masyarakat luas. Pendidikan seni dan pengalaman berkesenian Suwardi di lingkungan sekolah seni merupakan dasar untuk mengenal bentuk dan jenis-jenis seni serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan seni. Selain itu, melalui pendidikan seni, Suwardi mengenal dan memahami proses dan teknik seni klasik, tradisional, modern, kontemporer, dan postmodern sebagai nilai-nilai yang diterapkan dalam seni baik nilai filsafat, etika, dan estetika.

Lingkungan memberi Suwardi pengaruh besar dalam pendidikan seni sebagai proses pembelajaran secara langsung dan nyata. Menurut Suwardi, pembelajaran seni di lingkungan menjadikannya mengetahui, memahami, menganalisa dan menginterpretasikan bentuk-bentuk atau wujud-wujud dunia dan alam semesta. Suwardi belajar dari lingkungan untuk mengenal karakter, sifat-sifat dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan berbagai sumber yang ada di lingkungan, memberikan pengetahuan, inspirasi, ide dan gagasan dalam membuat, mengolah dan mengembangkan seni. Pendidikan seni di lingkungan bersifat alami, terbuka, bahan dan sumber yang dipelajari mencakup keseluruhan aspek kehidupan dari semua sumber yang ada di lingkungan. Pembelajaran di lingkungan mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang, baik, secara langsung maupun tidak langsung.

PROSES KREASI KARYA SUWARDI

Setiap karya yang dihasilkan oleh Suwardi merupakan suatu proses dari rangkaian kegiatan yang dilakukannya dengan target terwujudnya suatu tampilan karya seni. Bagi Suwardi proses ini merupakan dasar terwujudnya karya seni yang diinginkannya dan menjadikan motivasi dalam membuat karya seni yang menarik. Proses tersebut dinamakan proses kreasi seni.

Proses kreasi seni adalah kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan karya seni. kegiatan ini dilakukan oleh pelaku seni berupa rangkaian kegiatan yang bermuara pada kelahiran karya seni. Proses kreasi merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari kegiatan batiniah dan lahiriah. Kegiatan batiniah untuk membangun bentuk karya seni dan hasilnya berupa bentuk seni dalam bayangan. Sedangkan lahiriah untuk untuk mewujudkan kasat inderakan bentuk yang ada dalam bayangan tersebut (Soehardjo, 2012:115).

Proses kreasi Suwardi dimulai dari dalam dirinya yaitu berupa pikiran, perasaan dan imajinasi kreatifnya yang kemudian dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu yang melahirkan karya-karyanya. Proses kreasinya dalam melahirkan karya seni tidak selamanya harus menciptakan sesuatu yang belum ada. Akan tetapi kreativitas menuntutnya menciptakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya yang berangkat dari realitas sosial. Proses kreasinya dalam berkarya, mewujudkan karya berangkat dari realita, lingkungan, budaya yang telah dialami.

Seni merupakan ungkapan konsep dari ekspresi Suwardi yang berangkat dari pengalaman pribadi, realitas sosial budaya yang mendasar dan melekat dalam tradisi kehidupan sehari-hari. Ide Suwardi tidak pernah lepas dari pengalaman pribadi, kehidupan sosial dan, kebudayaan. Dalam menciptakan sebuah karya, Suwardi memiliki suatu gagasan terkait dengan jenis karya apa yang akan dibuat serta rancangan spesifikasinya. Menurutnya menghasilkan sebuah gagasan membutuhkan usaha dan konsentrasi yang luar biasa, kadang gagasan juga seperti anugerah yang muncul tanpa diduga atau dapat dihasilkan secara rutin.

Secara visual, konsep estetika pada wayang beber yang dua dimensional dianggap unik atau eksotik, karena umumnya berbentuk realis dekoratif atau dekoratif stilisasi. Sebagian sosok manusia digambarkan $\frac{3}{4}$ menyamping, dan sebagian yang lain miring penuh seperti wayang kulit purwa. Meski mengalami proses jujudan (distorsi), sosok manusia pada wayang beber lebih anatomis. Bagian wajah atau wanda masih menyamping; tampak dua mata agak melotot dan bibir yang tebal terkesan realis dibandingkan dengan wayang purwa (Sawega, 2013: 127-128).

Estetika wayang beber yang menginspirasi Suwardi dalam berkarya, merupakan pengembangan konsep seninya untuk melestarikan warisan budaya. Aspek seni rupa wayang beber Pacitan karya Suwardi di masa kini merupakan reproduksi budaya dari mengolah gagasan-gagasan baru tetapi masih menggunakan teknik (pakem) tradisi sungging teknik pewarnaan dengan menggunakan warna-warna, merah kuning hijau dan biru berikut gradasinya. Wayang beber Pacitan sebagai warisan budaya sekaligus sebagai sumber nilai budaya lokal yang hendaknya dijaga dan

dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan. Wayang beber dalam lukisan Suwardi tidak lepas dari cerita panji merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari inspirasinya. Menurutnya cerita panji merupakan sebuah kekayaan budaya yang lahir di Jawa Timur dan telah menyebar ke berbagai daerah hingga mancanegara, sehingga layak dilestarikan dan dipertahankan serta dikembangkan. Sebagai pengagas karya, Suwardi merupakan individu yang dapat dihargai berdasarkan kemampuan intelektualnya. Sebagai karya intelektual, karya seni tidak hanya dihargai aspek fisiknya, tapi juga gagasannya. Seperti karya-karya dari gagasannya mengembangkan wayang beber. Pengembangan wayang beber tidak hanya bentuk konsep lukisan saja tetapi wayang beber juga dikembangkan dengan konsep lain seperti pada karya batik tulis, cinderamata dan relief pada kayu

Suwardi mengungkapkan bahwa wayang beber adalah aset yang menjadikan sumber inspirasi dalam memperkuat identitas budaya lokal di Pacitan maupun nasional. Meskipun semakin ditinggalkan penonton karena berbagai alasan, sebagian masyarakat Pacitan terutama warga desa Karang Talun, Desa Gedempol wayang beber masih dipelihara dan dilestarikan sebagai sarana upacara adat. Selain semakin ditinggalkan penonton, wayang beber di Pacitan juga semakin terjepit oleh budaya modern yang lebih menonjolkan hal-hal yang rasional, pragmatis dan materialistis yang cenderung kurang peduli terhadap seni tradisi.

Kesadaran bahwa wayang beber adalah aset daerah atau nasional dengan nilai budayanya yang sewaktu-waktu bisa diklaim oleh pihak lain, ternyata belum cukup mendorong para pihak yang terkait dengan kesenian ini untuk melangkah lebih jauh menemukan cara-cara yang efektif dalam melestarikan wayang beber. Dengan melihat beberapa persoalan tersebut Suwardi berusaha menggali wayang beber dan memperkenalkan kepada masyarakat luas serta menumbuhkan kebanggaan terhadap wayang beber sebagai seni budaya dan seni rupa tradisi yang ada di Pacitan. Menurut Suwardi, untuk melestarikan wayang beber di Pacitan, sangat diperlukan sinergi antara pemerintah, swasta dan masyarakat luas untuk merealisasikan beberapa langkah, dengan kebijakan yang tepat, komitmen pemimpin daerah, dukungan masyarakat dan swasta, serta dilakukan secara sinergi antar para pihak yang peduli terhadap wayang beber.

KARYA SUWARDI DAN PENGAKUAN PUBLIK

Perjalanan proses kreasi Suwardi dari latar belakang sosial budaya di Pacitan merupakan usahanya dalam menghasilkan suatu karya. Produktivitas karya dan intensitas berkarya yang aktif dibuktikan melalui karya-karyanya. Karya

wayang beber Pacitan merupakan bagian penting dalam perjalanan proses kreatif Suwardi. Pemahaman seni budaya wayang beber menjadi inspirasi dalam proses penciptaan karya wayang beber melalui berbagai ide gagasannya untuk mengembangkan dan melestarikan dengan mencoba hal-hal baru dengan mengeksplorasi gagasan kreatifnya baik dalam media maupun pengolahan teknik yang beragam.

Melalui karya seni lukis wayang beber Suwardi mulai memperoleh kepercayaan dirinya untuk selalu aktif mengikuti pameran-pameran wayang beber. Beberapa karya seni lukis wayang bebernya juga sudah menjadi koleksi seperti instansi pemerintahan, pejabat, pecinta seni dan yang paling berkesan menurutnya, karya lukis wayang bebernya dikoleksi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam kunjungannya di Pacitan. Dalam pertemuannya dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, menjelaskan bahwa dari karya-karya wayang beber merupakan bukti keseriusan dalam mengembangkan wayang beber di Pacitan. Melihat beberapa karya lukis wayang beber karya Suwardi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tertarik dan mengoleksi beberapa karya suwardi tersebut.



Gambar 1. Karya Lukis Wayang Beber Pacitan karya Suwardi dalam Pameran di Hotel Indonesia (Dok. Suwardi, 2013)



Gambar 2. Presiden Melihat Karya Wayang Beber Karya Suwardi, (Dok. Doni/Paspampres 2013)

Suwardi : Tokoh Pengembang Wayang.....

Dari karya-karya lukis wayang beber, Suwardi kemudian mengembangkan menjadi karya wayang beber batik tulis. Menurutnya pembuatan karya batik tulis wayang beber, secara teknis sama dengan proses pembuatan batik tulis pada umumnya. Setelah berhasil membuat karya batik tulis wayang beber pada media kain mori, kemudian mulai mengembangkannya dengan menggunakan media kain sutera sebagai rancangan busana. Dari beberapa desain pengembangan wayang beber, Suwardi bekerjasama dengan Nita Azhar salah satu perancang busana batik yang ada di Jogja dalam proses pembuatannya



Gambar 3. Karya Wayang Beber Batik Tulis (Dok. Suwardi, 2012)



Gambar 4. Karya Wayang beber pengembangan batik tulis sutera ditampilkan dalam peragaan busana (Dok. Suwardi, 2012)

Dalam karya kendang raksasanya yang terbuat dari kayu jati yang berukuran panjang 3,52 m, berdiameter 0,85 m, dan memiliki lingkaran 2,57 m, Suwardi mengabungkan konsep wayang bebarnya. Pada permukaan kendang tergrat bahasa-bahasa simbol lakon wayang beber. Pahatan wayang beber tersebut diambilkan dari episode 22 dan 23, yang mengisahkan pertemuan Dewi Sekartaji dengan Panji Asmorobangun, serta dipadu dengan kisah kepahlawanan Ki Tawang Alun yang gagah berani di medan pertempuran. Karya tersebut merupakan usahanya untuk belajar bijak terhadap kekayaan budaya dan alam yang ada di Pacitan. Suwardi mengungkapkan bahwa karya tersebut terbuat dari limbah kayu jati yang ditemukan di Pacitan. Selain wayang beber yang menjadi bagian dari konsep karya tersebut, Suwardi juga

mengabungkan kekayaan alam Pacitan berupa batu mulia kedalam karya kendang raksasanya.



Gambar 5. Tokoh wayang beber dalam Karya Kendang Raksasa (Dok. Suwardi, 2012)



Gambar 6. Karya Kendang Suwardi dalam Pameran Asean Jewellery Expo di Balai Kartini Jakarta (Dok. Suwardi, 2012)

Pada 5-8 Mei 2011 karya Kandangannya diikuti dalam pameran Asean Jewellery Expo yaitu pameran perhiasan internasional terbesar yang diselenggarakan di Balai Kartini Jakarta. Hiasan batu permata dari Pacitan yang ada pada karya kendangnya menjadikan salah satu bagian dari pameran perhiasan internasional terbesar. Karya kendangnya juga ditampilkan dalam pertunjukan rampak kendang dengan kelompok rampak kendang yang sebelumnya sudah berlatih di Pacitan. Suwardi ingin membuktikan bahwa karya kendangnya bukan sekedar hiasan karya seni tetapi juga bisa digunakan dalam seni pertunjukan seperti rampak kendang.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan apresiasi yang tinggi terhadap karya kreatif pengembangan wayang beber melalui karya kendang raksasa karya Suwardi. Mantan staf pribadi presiden, Ediwan Prabowo (Pangdam V Brawijaya) mengungkapkan bahwa karya kendang terbesar dengan relief wayang beber, merupakan karya monumental, karya yang memiliki makna akan nilai tradisi. Presiden kemudian mengoleksi karya tersebut dan menempatkan karya kendang Ki Tawang Alun di ruang tamu pribadi di Istana Negara.

Dari semua hasil perjalanan proses kreatifnya berkarya, Suwardi sudah memperoleh pengakuan

publik. Karya-karya kreatif, inovatif dan artistik yang berkesan bagi kolektor, seniman, pejabat, dan masyarakat pecinta seni, menjadi interaksi yang baik dengan memberikan apresiasi, bukti dari pengakuan publik ketokohan Suwardi dengan segala peran dan karya seni. Selain itu, Penghargaan juga mempunyai arti yang sangat penting bagi Suwardi. Penghargaan merupakan bukti dari pengorbanan, pengabdian, dan totalitas terhadap karya seni yang diciptakan dan dapat diakui secara tertulis. Perjalanan proses kreatif Suwardi yang sudah dibuktikan dengan karya-karyanya menguatkan pernyataan bahwa Suwardi pantas disebut sebagai tokoh pengembang wayang beber di Pacitan

PENUTUP

Kehidupan Suwardi banyak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman-pengalaman sosial yang ditemui dan interaksi sosial yang dijalani merupakan modal penting bagi Suwardi untuk terus mengasah keyakinan. Latar belakang sosial dan kultural mempengaruhi Suwardi menjadikan alam di Pacitan sebagai inspirasi dalam berkarya.

Adanya wayang beber sebagai wayang tertua di dunia yang saat ini ada di Pacitan, menjadikan motivasi Suwardi untuk belajar mendalami. Aspek seni rupa yang ada di wayang beber mengasah kemampuannya untuk belajar menggambar dan menekuni wayang beber dengan eksplorasi konsep pengembangan melalui beberapa medianya. Wayang beber Pacitan karya Suwardi di masa kini merupakan reproduksi budaya dari mengolah gagasan-gagasan baru tetapi masih menggunakan teknik (pakem) tradisi sungging teknik pewarnaan dengan menggunakan warna-warna, merah kuning hijau dan biru berikut gradasinya.

Wayang beber Pacitan sebagai warisan budaya sekaligus sebagai sumber nilai budaya lokal yang hendaknya dijaga dan dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan. Karya wayang beber tradisional hasil pengembangannya merupakan sebuah karya yang bermakna. Selain berupa lukisan, juga dikembangkan kedalam media batik tulis dengan menggunakan bahan sutera sebagai busana. Suwardi juga mengkolaborasikan wayang beber dengan media kayu menjadi relief dengan teknik sungging yang terdapat dalam karya monumentalnya kendang raksasa. Dari beberapa karya wayang beber Suwardi sudah berhasil sebagai tokoh pengembang wayang beber dalam seni rupa masa kini di Pacitan.

Banyaknya karya-karya kreatif yang dibuat diikutkan dalam gelaran karya seperti pameran-pameran kemudian mendapatkan apresiasi dari masyarakat pecinta seni. Penghargaan yang diterima merupakan bentuk pengakuan publik terhadap Suwardi. Melalui sanggar-sanggar seni yang didirikannya, Suwardi mampu berperan

sebagai seniman untuk mengorganisasi masyarakat sekitar tempat tinggalnya untuk berkarya, mencintai dan juga melestarikan seni tradisi seperti wayang beber Pacitan. Melalui berbagai pameran seni rupa yang diikuti di nasional maupun internasional menjadikan posisi Suwardi sebagai seniman dan mempunyai kontribusi dalam seni rupa di Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Furchan, Arief dan Agus Maimun.2005. Studi Tokoh, Metode Penelitian Tokoh, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sawega, M Ardu. 2013 Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi. Solo: Bentara Budaya Balai Soedjatmoko
- Soeharjo, A.J. 2012.Pendidikan Seni : Dari konsep Sampai Program. Malang. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Susanto, Mikke. 2012. Diksi Rupa. Yogyakarta: Penerbit DictiArt Lab